
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI UNSUR INTRINSIK CERPEN PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 3 RENDANG TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Ni Luh Putu Asti Purwaningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Suar Bangli
Bali, Indonesia

astipurwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dapat atau tidaknya penerapan pembelajaran inkuiri meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen, serta untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam menerapkan metode inkuiri untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang tahun pelajaran 2013/2014. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, dan mengumpulkan data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang tahun pelajaran 2013/2014 dalam memahami unsur intrinsik cerpen. Dapat dilihat dari rata-rata kelas tiap siklusnya sudah mengalami peningkatan dari tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa 4,04. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 5,12, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 5,88 dan pada siklus III telah mengalami peningkatan yang lebih baik dengan nilai rata-rata siswa adalah 7,48. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik cerpen, yaitu: (a) memberikan apersepsi, (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan, (c) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar, (e) membagikan cerpen, (f) merumuskan masalah, (g) merumuskan hipotesis, (h) mengumpulkan data, (i) menguji hipotesis, (j) merumuskan kesimpulan, (k) merefleksi, (l) menutup pelajaran. Jadi, dapat disarankan agar guru hendaknya menerapkan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen.

Kata kunci :Pembelajaran Inkuiri dan Unsur Intrinsik Cerpen.

Abstract

This study aims to determine whether or not the application of inquiry learning can improve the ability to understand the intrinsic elements of short stories, as well as to determine the appropriate steps in applying the inquiry method to improve the ability to understand the intrinsic elements of short stories in class VIII B students of SMP Negeri 3 Rendang in the academic year 2013/ 2014. The data collection methods used are orientation, formulating problems, formulating hypotheses, and collecting data. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis. The results showed that the application of inquiry learning strategies could improve the ability of class VIII B students of SMP Negeri 3 Rendang in the 2013/2014 academic year in understanding the intrinsic elements of short

stories. It can be seen from the average class for each cycle that has increased from the initial test the average value obtained by students is 4.04. In the first cycle it has increased to 5.12, then it has increased in the second cycle with an average value of 5.88 and in the third cycle it has experienced a better increase with the student's average score is 7.48. The learning steps are applied to improve students' ability to understand the intrinsic elements of short stories, namely: (a) providing apperception, (b) explaining the main activities, (c) explaining topics, objectives and learning outcomes, (e) distributing short stories. , (f) formulating problems, (g) formulating hypotheses, (h) collecting data, (i) testing hypotheses, (j) formulating conclusions, (k) reflecting, (l) closing the lesson. So, it can be suggested that teachers should apply inquiry learning strategies to improve the ability to understand the intrinsic elements of short stories.

Keywords: Inquiry Learning and Intrinsic Elements of Short Stories

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan suatu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang mengandung makna. Untuk menyampaikan suatu makna dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan. Bahasa tersebut merupakan kebutuhan hidup bagi kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, antara lain manusia akan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itulah akan terjadi komunikasi dengan menggunakan bahasa.

Bahasa Indonesia selain sebagai bahasa persatuan juga sebagai bahasa resmi kenegaraan Republik Indonesia yang diresmikan pada tanggal 28 Oktober 1928 sebagai dokumen yuridisnya. Bahasa Indonesia juga sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan; dan bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dinyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama merupakan kualifikasi menengah pada kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dari sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Cerita pendek (cerpen) adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan masyarakat pelaku dalam cerita yang sumber kehadirannya sebagai pendukung peristiwa pokok.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki nilai seni yang tinggi dan saat ini banyak digemari di kalangan masyarakat luas, karena di samping bentuk ceritanya yang fiktif serta relatif pendek juga gaya dalam penceritaannya dilakukan secara hemat dan ekonomis, itulah sebabnya dalam sebuah cerpen biasanya hanya ada dua atau tiga tokoh saja dan hanya ada satu peristiwa sehingga akan menimbulkan satu efek saja bagi pembacanya. Semuanya serba ekonomis dan nantinya akan ada satu kesan pada pembacanya, karena cerpen merupakan suatu cerita yang menggambarkan salah satu unsur atau sebagian kecil dari aspek keadaan, kejiwaan atau kehidupan (Antara, 1983 : 35).

Kenyataannya tidak semua harapan yang tertera dalam KTSP dapat terpenuhi oleh satuan pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap daftar nilai siswa kelas VIII B

SMP Negeri 3 Rendang Tahun Pelajaran 2013/2014, terungkap bahwa rata-rata kelas bahasa Indonesia dari aspek mendengarkan khususnya kompetensi dasar “ mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan”, masih belum memadai yakni 60, padahal Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia yang mengajar di kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang Tahun Pelajaran 2013/2014 adalah 70. Ini disebabkan karena pengajaran hanya memberikan penekanan pada latihan-latihan saja, tanpa mengkaji berbagai hal yang ikut mempengaruhinya. Dalam hal ini, tampaknya guru harus merubah strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi dan meningkatkan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi sebuah cerpen pada siswa SMP dapat dilakukan dengan pembelajaran inkuiri. Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Hamalik, 1991). Wilson (Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional (Bruce & Bruce, 1992). Senada dengan pendapat Bruce & Bruce, Cleaf (1991) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi. Ketika melaksanakan proses belajar-mengajar, seorang guru hendaknya berusaha membawa situasi belajar-mengajar di kelas ke dalam situasi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Situasi seperti ini dapat memacu siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, interaksi kelas akan menjadi hidup.

Berdasarkan paparan sebelumnya di atas, saya tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK atau *classroom action research*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, dengan mengangkat judul “ Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen melalui Metode Pembelajaran Inkuiri pada VIII B SMP Negeri 3 Rendang Tahun Pelajaran 2013/2014”.

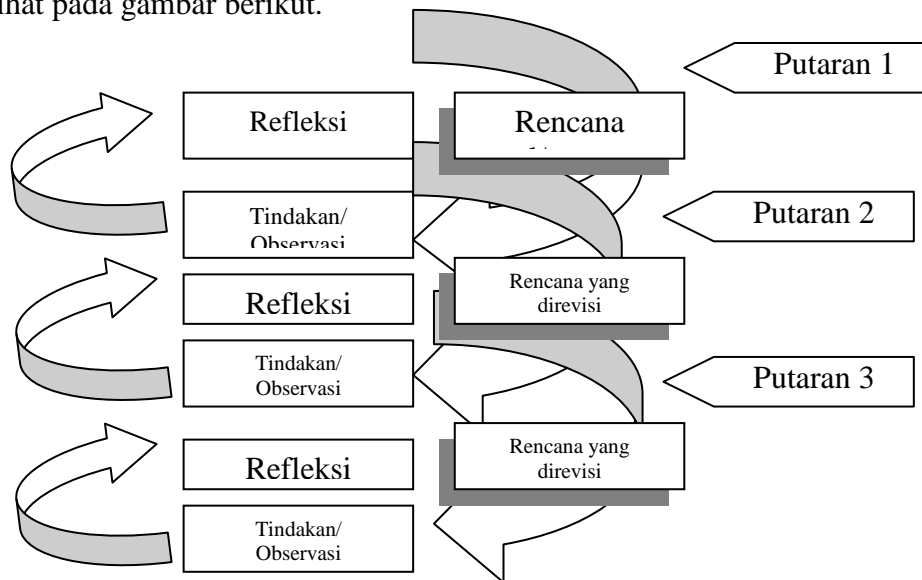
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik/metode pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

1. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Rendang.
2. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April semester genap tahun pelajaran 2013/2014
3. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang pada pokok bahasan memahami unsur intrinsik cerpen.

a. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model pembelajaran imajinatif.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

b. Instrumen Penelitian

1. Silabus yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

3. Tes formatif disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan dalam bahasa Indonesia pada pokok bahasan mengarang.

c. Kriteria Penilaian

Untuk mempermudah evaluasi terhadap tingkat kemampuan siswa, perlu dirumuskan kriteria penilaian sebagai berikut:

1. Kategori benar semua.
2. Kategori benar sebagian.
3. Kategori salah semua.
4. Katageri tanpa percakapan.

Persentase dan jumlah kategori 1 dan 2 menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran. Kriteria ini diberikan karena pertimbangan bahwa penulisan kalimat langsung merupakan pekerjaan yang sulit dicapai kesempurnaannya.

Untuk ketuntasan belajar ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar KTSP (Depdikbud, 2006), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

d. Penetapan Skor

Pada kegiatan ini setelah hasil tes dikumpulkan selanjutnya melakukan penentuan skor tes essay yang telah diberikan dengan skor tiap butir soal diberi rentang nilai antara 1-10 yang terdiri dari 6 butir soal, hasil tes tersebut nantinya penulis akan dievaluasi dengan menggunakan rumus norma absolute skala sebelas, sehingga memperoleh data mengenai kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui metode inkuiri.

Adapun hal-hal yang dievaluasi adalah :

- (1) Tema skor 1-10.
- (2) Alur/plot skor 1-10.
- (3) Penokohan/perwatakan skor 1-10.
- (4) Sudut pandang skor 1-10.
- (5) Latar/setting skor 1-10.
- (6) Gaya bahasa skor 1-10.

Jadi nilai maksimal idealnya adalah $6 \times 10 = 60$.

e. Mengubah Skor Mentah Menjadi Skor Standar

1. Mencari Skor Maksimal Ideal (SMI) daripada tes yang diberikan. Skor Maksimal Ideal adalah skor yang mungkin dicapai apabila setiap item atau butir soal dapat dijawab dengan benar. Skor maksimal ideal dicari dengan jalan menghitung jumlah item atau butir soal yang diberikan serta bobot daripada masing-masing item atau butir soal.
2. Mencari angka rata-rata ideal (Mi) untuk tes tersebut dengan rumus :
 $Mi = \frac{1}{2} \times SMI$
3. Mencari Standar Deviasi ideal (SDi) untuk tes tersebut dengan rumus :
 $SDi = \frac{1}{3} \times Mi$

Membuat pedoman konversi dengan ketentuan sebagai berikut :

M + 2,25 SD	10
M + 1,75 SD	9
M + 1,25 SD	8
M + 0,75 SD	7
M + 0,25 SD	6
M - 0,25 SD	5
M - 0,75 SD	4
M - 1,25 SD	3
M - 1,75 SD	2
M - 2,25 SD	1

(Nurkencana, 1986:84-85)

Berdasarkan rumus di atas, maka penyelesaian adalah hasil tes yang berupa skor mentah dikonversikan menjadi skor standar dengan menggunakan norma absolut skala 11.

$$SMI = 60$$

$$Mi = \frac{1}{2} \times 60 = 30$$

$$Sdi = \frac{1}{3} \times 30 = 10$$

Keterangan :

SMI = Skor Maksimal Ideal.

Mi = Angka Rata-rata ideal.

Sdi = Standar Deviasi.

Dari rumusan tersebut di atas maka hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Mi + 2,25 Sdi	= 30 + (2,25 x 10) = 52	10
Mi + 1,75 Sdi	= 30 + (1,75 x 10) = 47	9
Mi + 1,25 Sdi	= 30 + (1,25 x 10) = 42	8
Mi + 0,75 Sdi	= 30 + (0,75 x 10) = 37	7
Mi + 0,25 Sdi	= 30 + (0,25 x 10) = 32	6
Mi - 0,25 Sdi	= 30 - (0,25 x 10) = 27	5
Mi - 0,75 Sdi	= 30 - (0,75 x 10) = 22	4
Mi - 1,25 Sdi	= 30 - (1,25 x 10) = 17	3
Mi - 1,75 Sdi	= 30 - (1,75 x 10) = 12	2
Mi - 2,25 Sdi	= 30 - (2,25 x 10) = 7	1

Berpedoman pada ketentuan di atas, maka dapatlah ditentukan dalam skor standar yang dipakai oleh masing-masing siswa dengan ketentuan sebagai berikut: jika siswa yang mendapat skor mencapai 52 ke atas maka anak tersebut mendapat skor standar 10, jika siswa mendapat skor mentah antara 47 sampai 51 maka siswa tersebut mendapat skor standar 9. Demikian selanjutnya dengan tabel peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis cerpen, seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel Klasifikasi Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen

No.	Skor Mentah	Skor Standar	Kategori
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	52-60	10	Istimewa
2.	47-51	9	Baik sekali
3.	42-46	8	Baik
4.	37-41	7	Lebih dari cukup
5.	32-36	6	Cukup
6.	27-31	5	Hampir cukup
7.	22-26	4	Kurang

8.	17-21	3	Kurang sekali
9.	12-16	2	Buruk
10.	7-11	1	Buruk sekali

f. Analisis Data

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum (Sugyono, 2009:147).

Kemampuan siswa dalam menganalisis unsur - unsur cerpen dapat diketahui dari hasil belajar. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik, dan untuk memudahkan peneliti menganalisis kemampuan siswa peneliti menggunakan rumus norma absolut skala sebelas. Dengan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = Rata-rata skor.

$\sum fx$ = Jumlah skor standar.

N = Jumlah individu.

(Nurkencana dan Sunartana, 1986 : 152).

Hasil perhitungan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan pembelajaran *inkuiri* dari masing-masing siklus dibandingkan. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran *inkuiri*.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tes kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran *inkuiri*. Ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh siswa dalam setiap siklus mulai tes awal, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada tes awal siswa mencapai nilai rata-rata 4,04 dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran *inkuiri* pada tes awal dapat dikategorikan kurang, karena itu penelitian tindakan kelas ini diadakan di SMP Negeri 3 Rendang.

Pada siklus I siswa mencapai nilai rata-rata 5,12 dikategorikan hampir cukup. Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa siswa sudah mengalami peningkatan. Pada proses belajar mengajar berlangsung dengan baik tetapi masih ada masalah yang muncul pada siklus I yaitu siswa masih ragu untuk mengajukan pertanyaan kepada peneliti yang walaupun peneliti sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Hal ini terjadi karena siswa belum cermat dan tepat dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran *inkuiri*, maka peneliti perlu melanjutkan pembelajaran ke siklus II.

Pada siklus II siswa mencapai nilai rata-rata 5,88 dikategorikan hampir cukup. Dari hasil yang diperoleh diketahui siswa mengalami peningkatan nilai dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran *inkuiri*. Peningkatan nilai pada siklus II disebabkan karena siswa tidak ragu lagi bertanya kepada peneliti mengenai hal-hal yang kurang dimengerti. Walaupun ada peningkatan nilai pada siklus II tetapi masih ada siswa yang

mendapat nilai kurang, dan masih ada siswa yang kurang serius dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran inkuiri. Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus III.

Pada siklus III siswa mencapai nilai rata-rata 7,48 dikategorikan lebih dari cukup. Dari hasil yang diperoleh siswa diketahui bahwa kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran inkuiri sudah mengalami peningkatan, juga dilihat dari setiap individu banyak siswa yang memperoleh nilai baik karena selama proses belajar mengajar berlangsung semua siswa berperan aktif, siswa tidak enggan lagi untuk bertanya dan keaktifan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen sangat baik. Berdasarkan hasil yang dicapai, maka peneliti merasa tidak perlu lagi melanjutkan pelaksanaan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen melalui pembelajaran inkuiri, sebab hasil yang diperoleh siswa sudah mencapai kriteria nilai baik yang ditentukan peneliti.

SIMPULAN

Dari hasil tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa 4,04. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 5,12, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 5,88 dan pada siklus III telah mengalami peningkatan yang lebih baik dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 7,48. Sehingga kemampuan menganalisis cerpen melalui pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Rendang Tahun pelajaran 2013/2014 mengalami peningkatan.

Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri Dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen adalah sebagai berikut :

- (a) Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini, yaitu: menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa, selain itu menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan, serta menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
- (b) Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
- (c) Merumuskan hipotesis adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu persoalan yang dikaji.
- (d) Mengumpulkan Data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- (e) Menguji hipotesis adalah proses menentukan yang jawaban yang dianggap terima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.
- (f) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

SARAN

1. Guru Sastra merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia, hendaknya guru lebih meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar khususnya cerpen.
2. Guru dapat menggunakan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran sastra khususnya dalam menganalisis cerpen.

3. Guru hendaknya memberi dorongan atau memotivasi siswa yang kurang mampu, dengan jalan lebih banyak memberi latihan khususnya latihan menganalisis cerpen.
4. Pemerintah hendaknya memberi perhatian yang lebih untuk menghasilkan perkembangan siswa, khususnya siswa SMP dalam rangka meningkatkan karya sastra dengan cara mencetak atau mendidik kader yang profesional dan berpengalaman sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., (1987), *Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiri*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan dan Tinggi, Yogyakarta.
- Antara, I.G.P. 1983. *Teori Sastra*. Singaraja : FKIP. UNUD.
- Atar, Semi Burhan Jasir. 1981. *Seri Problema dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganavo. NV.
- Bruce, W.C. & J.K. Bruce. 1992. *Teaching with Inquiry*. Maryland: Alpha Publishing Company, Inc.
- Cleaf, D.W.V. 1991. *Action in Elementary Social Studies*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Dahar, R., (1991), *Teori-Teori Belajar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum SD dan GBPP Tingkat Sekolah Menengah Pertama*.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendidikan Guru : Konsep dan Strategi*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Hutagalung, MS. 1987. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Jobrohim. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanidita Graha Wijaya.
- Mukhlis. 2003. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Bumi Aksara.
- Nogroho, Notosusanto. 1957. *Hujan Kepagian*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nurkencana, Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Oemarjati, Boen S. 1962. *Satu Pembicaraan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Minat Baca*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiarti, Titik. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD. Universitas Jember.
- Sugyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sund & Trowbridge. (1973). *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sumardjo. 1987. *Himpunan Materi Seni Sastra, Jilid 1*, Solo: Tiga Serangkai.
- Sumardjo dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Kosaka*. Bandung : Angkasa.
- Trowbrige, L.W. & R.W. Bybee. 1990. *Becoming a Secondary School Science Teacher*. Melbourne : Merrill Publishing Company.